

## **UPAYA GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMA KUSUMA BANGSA PALEMBANG**

Rizky Anisa Salsabila<sup>1</sup>, Sri Artati Waluyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

[06051382126070@student.unsri.ac.id](mailto:06051382126070@student.unsri.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the efforts of Civics teachers in implementing inter-religious tolerance at Kusuma Bangsa High School Palembang. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques in this study used interviews, documentation, and observation techniques. The analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation and conclusions. As a formal educational institution, schools are an important part of efforts to instil national character and religious guidance to students. Teachers as educators play an important role in efforts to instil an attitude of tolerance between religious communities in schools. Professional competent, and knowledgeable teachers not only act as teachers, but also educate, guide, direct, train, assess, and evaluate students. The things that the Pancasila and Civic Education teacher of Kusuma Bangsa Palembang High School does in improving the religious tolerance of students, namely modelling and fostering tolerance to students through habituation of praying in class and religious activities at school and fostering appreciation for differences through tolerance-based learning in accordance with the material taught.*

*Keywords: Religious Tolerance, Pancasila and Civic Education Teacher, Student*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam menerapkan toleransi antar umat beragama di SMA Kusuma Bangsa Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menjadi bagian penting dalam upaya penanaman karakter bangsa dan pembinaan keagamaan kepada peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam upaya penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah. Guru yang kompeten, profesional, dan berpengalaman tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Hal-hal yang dilakukan oleh guru PPKn SMA Kusuma Bangsa Palembang dalam meningkatkan toleransi beragama peserta didik, yaitu mencontohkan dan

menumbuhkan toleransi kepada peserta didik melalui pembiasaan berdo'a di kelas dan kegiatan keagamaan di sekolah serta menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan melalui pembelajaran berbasis toleransi sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Guru PPKn, Peserta Didik

### **A. Pendahuluan**

Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan beragam perbedaan dan fitrahnya masing-masing. Salah satu perbedaan yang sering kita lihat adalah perbedaan agama. Agama dianggap sebagai identitas diri individu maupun kelompok pada suatu masyarakat. Walaupun adanya perbedaan agama antar masyarakat, interaksi sosial masih akan terus terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut. Seperti halnya Indonesia yang memiliki beragam perbedaan didalamnya. Sebagai masyarakat yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, agama, dan kepercayaan, tentunya sikap saling menghargai antara perbedaan sangat diperlukan dalam membangun keharmonisan pada masyarakat majemuk di Indonesia. Enam agama resmi yang diakui di Indonesia, adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Tetapi, negara menjamin kebebasan

rakyatnya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Jaminan ini tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat (2), yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Meskipun demikian, kewaspadaan tetap diperlukan. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah persatuan bangsa adalah konflik yang berakar pada perbedaan agama, terutama yang disertai dengan tindak kekerasan (Zaki, 2018).

Kehidupan dan hubungan antar umat beragama di Indonesia memang berlangsung dengan sangat baik, bahkan menjadi contoh bagi negara-negara lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Indonesia sepenuhnya bebas dari kekerasan terkait agama. Meskipun jumlah insiden kekerasan relatif rendah,

beberapa kasus terkait perbedaan agama masih tetap terjadi. Ketaatan beragama belum sejalan dengan sikap dewasa dalam memahami, menghormati, menerima, dan mengakomodasi perbedaan. Sikap eksklusivisme dan ekstremisme sebagai benih dari bentuk intoleransi perlu segera diatasi. Solusi untuk ini bukanlah sekedar membuat regulasi atau melaporkannya ke pihak berwenang, tetapi dengan mendorong dan mengembangkan adanya sikap toleransi di lingkungan masyarakat (Muti'i, 2019).

Toleransi sendiri merupakan sikap membuka diri dan menghargai segala perbedaan dengan mengaplikasikannya melalui ucapan dan tindakan. Umumnya, toleransi tercermin dari perbedaan budaya dan agama dalam suatu masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan toleransi beragama ialah sikap menerima dan menghormati perbedaan serta hak orang lain untuk menjalankan syariat agama mereka masing-masing tanpa diganggu dan dipaksa oleh agama yang lain (Rahmawati et al., 2023; Setyorini & Yani, 2020).

Dalam pelaksanaan sikap toleransi di lingkungan sekolah juga

tergantung pada pihak sekolah itu sendiri. Terdapat beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan oleh sekolah dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah, yaitu diantaranya dengan menyusun dan menerapkan peraturan atau kebijakan internal yang menjunjung sikap toleransi, secara aktif berperan dalam mempromosikan dialog keagamaan yang tentunya dilaksanakan dengan bimbingan dari para guru di sekolah, serta penyediaan fasilitas dan kebutuhan di sekolah yang menunjang sikap toleransi peserta didik. Dengan begitu, akan terwujudnya sikap toleransi yang tinggi antar peserta didik di lingkungan sekolah melalui beberapa langkah-langkah tersebut (Afkari, 2020).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang toleransi antar umat beragama diantaranya, penelitian oleh Rholand Muary (2020) di Yayasan Sultan Iskandar Muda dengan judul "Sekolah Pembauran : Resolusi Konflik SARA di Kalangan Milenial pada Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah pembauran dalam menangani konflik

SARA dalam konteks pendidikan di Yayasan Sultan Iskandar Muda, Medan. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah pembauran di yayasan tersebut menjadi solusi dalam menyelesaikan konflik terkait isu SARA di dunia pendidikan. Selain itu, sekolah ini juga mendukung kehidupan beragama peserta didiknya dengan menyediakan tempat ibadah bagi setiap agama dan mengadakan acara perayaan bhinneka tunggal ika untuk menghormati keberagaman Peserta didik.

Selanjutnya, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh As'Ad pada tahun 2021 dengan judul "Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Sultan Iskandar Muda yang dikenal dengan keberagaman budayanya, menampung siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama serta tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Multikulturalisme di sekolah ini tercermin dalam fasilitas fisiknya, seperti adanya tempat ibadah permanen di lingkungan sekolah, seperti masjid, gereja, dan pura yang terletak berdampingan

sehingga mencerminkan harmoni diantara berbagai agama. Dalam kelas juga guru dan peserta didik dari berbagai agama membahas materi yang sama tanpa adanya perbedaan agama maupun agama yang dikucilkan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 september 2024 bahwa di SMA Kusuma Bangsa Palembang terdapat fasilitas ruang ibadah untuk masing-masing agama. Sekolah ini juga sempat menjadi sorotan publik beberapa bulan terakhir dikarenakan adanya fasilitas ruang ibadah tersebut.. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Berlokasi di Kecamatan Ilir Timur 3, kota Palembang, sekolah ini memiliki fasilitas berupa tempat beribadah untuk lima agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Kristen Katolik. Tidak hanya tempat beribadah saja, sekolah tersebut juga menyediakan perangkat peralatan untuk beribadah yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik . Peralatan beribadah tersebut berupa sajadah, dupa, rosario, dan alat sembahyang, serta

peralatan ibadah yang lain. Dengan begitu, tidak perlu khawatir jika hendak beribadah dan tidak membawa perlengkapan ibadahnya. Setiap minggu, SMA Kusuma Bangsa Palembang menyediakan hari khusus untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di ruang ibadah masing-masing agama. Ruang ibadah masing-masing agama tersebut terletak secara berdampingan dalam satu gedung. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih SMA Kusuma Bangsa Palembang sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada pendekatan kualitatif ini peneliti secara aktif terlibat dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti, sehingga membutuhkan analisis mendalam dari peneliti. Data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif oleh peneliti didasarkan pada kesesuaian dengan masalah yang hendak dilaksanakan penelitian dan dilakukan pada objek tanpa

adanya intervensi atau manipulasi oleh peneliti. Guru dilibatkan dalam penelitian ini karena dipandang dapat mengupayakan terwujudnya sikap toleransi peserta didik di lingkungan sekolah. Penggunaan metode deskriptif diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama di sekolah.

Kemudian, sumber data dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2023:9), yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau informannya adalah guru PPKn di lingkungan SMA Kusuma Bangsa Palembang yang berjumlah empat orang. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah segala dokumen, jurnal atau artikel, dan foto yang berkenaan dengan guru PPKn dalam penerapan sikap toleransi di lingkungan SMA Kusuma Bangsa Palembang. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

## **Upaya Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, dan mencapai jalan keluar. Artinya upaya adalah usaha untuk menemukan atau menciptakan solusi terbaik demi mencapai tujuan yang diinginkan. Peter (2011) juga mendefinisikan upaya sebagai bagian dari peran seseorang atau tugas utama yang harus dilaksanakan. Menurut Poerwadarminta (1991), upaya adalah usaha untuk mencapai maksud melalui akal dan pemikiran. (Alfiani & Ismaraidha, 2024).

Sehingga peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa upaya adalah usaha maupun langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan disini dimaksudkan sebagai pemecah masalah atau solusi yang dicapai atas berbagai fenomena atau kejadian yang terjadi, serta memiliki kebermanfaatan bagi banyak orang.

Sedangkan pengertian guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" Selain itu, menurut Ngalm Purwanto, guru adalah seseorang yang pernah memberikan pengetahuan kepada individu atau kelompok. Guru disini tidak hanya merujuk pada orang yang "sedang" mengajarkan ilmu, tetapi juga termasuk mereka yang "pernah" memberikan pengetahuan di masa lalu.

Sementara itu, menurut Dri Atmaka, guru atau disebut juga pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk untuk membantu peserta didik dalam pengembangan aspek fisik maupun spiritual. Guru mengemban tugas sebagai perantara antara ilmu dengan peserta didik. Ilmu yang disampaikan tersebut tidak hanya ditujukan untuk perkembangan fisik, tetapi juga untuk perkembangan spiritual peserta didik (Ardiansyah & Trihantoyo, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha seorang pendidik

dalam mengajarkan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, Guru atau pendidik selain mengajarkan ilmu, juga mengajarkan sikap dan keterampilan yang baik dalam menyiapkan peserta didik yang berguna nantinya bagi nusa dan bangsa.

Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam upaya penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah. Guru yang kompeten, profesional, dan berpengetahuan tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Sebagai seorang guru seharusnya mampu menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik, terutama terhadap mereka yang memiliki perbedaan agama.

Dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sikap toleransi, diperlukan langkah-langkah tertentu dalam mencapai hal tersebut. Menurut Borba (dalam Sartika dkk, 2020), terdapat dua tahapan utama dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik, yaitu:

a. Mencontohkan dan Menumbuhkan Toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, guru dapat melakukan hal-hal berikut:

- 1) Guru perlu mengatasi prasangka negatif terhadap orang lain.
- 2) Guru harus bertekad dalam mendidik peserta didik agar menjadi individu yang toleran. Guru yang berkomitmen tinggi cenderung lebih berhasil dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang terarah untuk peserta didik.
- 3) Hindari ucapan peserta didik yang bernada diskriminatif. Guru dapat menunjukkan ketidaksetujuannya saat mendapati peserta didik yang melontarkan komentar diskriminatif.
- 4) Ciptakan pandangan positif tentang berbagai suku dan agama. Biasakan peserta didik membaca atau menyimak berita yang menggambarkan

keberagaman suku dan agama secara positif melalui media cetak maupun elektronik.

- 5) Ajak peserta didik untuk aktif berinteraksi dengan keberagaman. Melatih peserta didik agar dapat bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat dari latar belakang suku dan agama yang berbeda.
- 6) Tunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara paling efektif menanamkan sikap toleransi adalah dengan memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menumbuhkan Apresiasi Terhadap Perbedaan

Untuk menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:

- 1) Ajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan sejak dini. Guru berperan dalam menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah, melainkan

sesuatu yang membuat dunia lebih berwarna.

- 2) Perkenalkan peserta didik pada keberagaman. Dengan sering menghadirkan keberagaman, peserta didik akan mendapatkan wawasan lebih luas dan memahami bahwa banyak hal di luar sana berbeda dari dirinya. Hal ini diharapkan dapat membantu peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman.
- 3) Berikan jawaban yang jelas dan sederhana tentang perbedaan. Rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi memerlukan penjelasan dari guru yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk membantu mereka memahami perbedaan.
- 4) Membantu peserta didik mengenali persamaan. Selain memahami perbedaan, dorong peserta didik untuk menemukan kesamaan antara dirinya dan orang lain.

### **Toleransi Beragama Peserta Didik**

Hhfhjg Dalam konteks agama dan kepercayaan toleransi mengacu pada penghargaan, penerimaan dan keizinan terhadap kepercayaan yang berbeda dari individu lain. Kerukunan antar umat beragama merupakan elemen kunci dalam memastikan integrasi nasional dan menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk mencapai persatuan dan kedamaian. Kerja sama yang harmonis dapat terwujud ketika pemeluk agama saling menghargai perbedaan, bersedia membantu dan mampu menyatukan pendapat dan menciptakan harmonisasi sikap toleransi yang kuat (Pasombo et al., 2022).

Menurut Powell & Clark (2002:16), toleransi adalah ketika seseorang membiarkan hal-hal sebenarnya tidak disukai tetap dilakukan. Toleransi mengacu pada karakter atau kebijakan yang mungkin dimiliki oleh seseorang. Toleransi juga melibatkan non-intervensi langsung, yang mana mencerminkan sikap membiarkan orang lain menjalankan keyakinan, praktik atau kebiasaan mereka meskipun berbeda keyakinan dengan

kita. Kemudian menurut Cohen (2006), toleransi adalah sikap untuk tidak ikut campur dalam urusan atau perilaku orang lain. Toleransi mengharuskan setiap pihak untuk tidak meremehkan, merendahkan atau bersikap bermusuhan terhadap pandangan yang berbeda dengan kelompoknya, bahkan jika mereka tidak setuju dengan pandangan tersebut.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap untuk menghormati, menghargai dan membiarkan orang lain beribadah menurut agama mereka masing-masing, serta tidak memaksakan dan memusuhi orang yang berbeda agama dengan kita. Sikap toleransi ini bukan dimaksudkan untuk mengikuti agama yang lain, melainkan tetap menghargai privasi orang lain dalam hal beribadah dan menerapkan ajaran agamanya masing-masing. Toleransi juga berarti bahwa setiap manusia itu sama dalam kehidupannya demi kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan bersama, serta terhindar dari konflik yang dapat memecah belah.

Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi antar umat

beragama. Toleransi antar umat beragama merupakan pemberian kebebasan bagi setiap orang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tanpa adanya larangan dalam menjalankan keyakinan masing-masing (Abdulatif & Dewi, 2021). Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama adalah suatu mekanisme sosial yang dijalankan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Dalam hal ini, setiap individu atau kelompok agama memberikan kebebasan serta menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan damai bagi penganut agama lain untuk menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tanpa adanya hambatan dari pihak manapun. (Fitriani, 2020).

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama adalah proses sosialisasi maupun interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok manusia yang satu dengan kelompok lain yang berbeda agama, dimana masing-masing kelompok agama memperbolehkan kelompok agama lain beribadah menurut kepercayaan mereka tanpa dihalang-halangi oleh pihak manapun. Kemudian terdapat pula nilai-nilai dasar yang menjadi

fondasi terciptanya toleransi antar umat beragama, yaitu nilai agama dan nilai budaya.

Berdasarkan teori Borba (dalam Sartika, 2020) yang menjadi pedoman dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa terdapat dua indikator dalam penerapan toleransi pada peserta didik, yaitu mencontohkan dan menumbuhkan toleransi dan menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang Guru PPkn beserta lima orang peserta didik sebagai membercek dengan masing-masing diajukan sembilan pertanyaan berdasarkan dua indikator yang menjadi pedoman penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PPkn di SMA Kusuma Bangsa Palembang dalam meningkatkan toleransi beragama peserta didik. Data hasil dokumentasi didapatkan bahwa SMA Kusuma Bangsa memiliki fasilitas ruang ibadah untuk masing-masing agama, yaitu mushola, ruang ibadah agama Kristen Protestan, Buddha,

Katolik, serta ruang ibadah untuk agama Hindu. Kemudian berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa SMA Kusuma Bangsa Palembang rutin melaksanakan Kegiatan keagamaan setiap minggu, kegiatan keagamaan tahunan, serta kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Hasil penelitian dengan didasarkan data dokumentasi, wawancara, dan observasi didapatkan bahwa terdapat dua upaya guru PPKn dalam menerapkan toleransi antar umat beragama di SMA Kusuma Bangsa Palembang, yaitu:

a. Guru Mencontohkan dan Menumbuhkan Toleransi Kepada Peserta Didik

- 1) Guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
- 2) Guru membiasakan peserta didik untuk berdoa di kelas sebelum dan setelah mengakhiri pembelajaran. Do'a tersebut dipimpin oleh salah satu peserta didik secara bergantian setiap harinya. Peserta didik yang memimpin do'a menurut agama yang

dianutnya dan peserta didik yang lain menyesuaikan.

- 3) Guru mengikutsertakan dan mengajak peserta didik dalam perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, para peserta didik bisa berbaur dengan teman yang berbeda agama dan bisa saling membagikan informasi mengenai aktivitas dari agama masing-masing.

b. Guru Menumbuhkan Apresiasi Terhadap Perbedaan

- 1) Guru selalu menekankan pembelajaran bertoleransi sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menerima perbedaan agama melalui materi pelajaran yang mencakup nilai-nilai toleransi, terutama dalam elemen bhinneka tunggal

- ika yang termuat pada kurikulum merdeka.
- 2) Guru menghubungkan pembelajaran di kelas dengan contoh dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Guru menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik yang memang sudah sering berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda.
  - 3) Guru memberikan penjelasan materi secara umum dan universal tanpa menyinggung agama yang lain. Semua penjelasan disampaikan secara universal agar dapat diterima oleh seluruh agama, sehingga peserta didik dapat memahaminya secara umum tanpa terfokus pada satu agama saja melainkan semua agama.

Kemudian selaras dengan hasil wawancara kepada peserta didik selaku membercheck, bahwa guru

PPKn selalu membiasakan berdo'a di kelas dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Penjelasan guru mengenai perbedaan agama juga relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mudah untuk dipahami dan dapat membuat mereka lebih menghargai teman yang berbeda agama. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan yang mendukung toleransi beragama serta kebiasaan mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didik lain yang berbeda agama di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMA Kusuma Bangsa Palembang telah berupaya dalam menerapkan toleransi beragama pada peserta didik.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka terdapat dua upaya guru PPKn dalam menerapkan toleransi antar umat beragama di SMA Kusuma Bangsa Palembang. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan peserta didik selaku membercheck, bahwa guru PPKn selalu membiasakan berdo'a di kelas dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Penjelasan guru mengenai

perbedaan agama juga relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mudah untuk dipahami dan dapat membuat mereka lebih menghargai teman yang berbeda agama. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan yang mendukung toleransi beragama serta kebiasaan mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didik lain yang berbeda agama di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMA Kusuma Bangsa Palembang telah berupaya dalam menerapkan toleransi beragama pada peserta didik.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu dari Rholan muary (2020) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menciptakan toleransi antar umat beragama yang baik di sekolah dapat melalui kapasitas dan kultur sekolah atau pembiasaan yang dilakukan di sekolah, penyediaan rumah ibadah di sekolah, perayaan hari besar keagamaan di sekolah, serta persilangan budaya dan agama dalam ruang kelas, seperti interaksi dan pertukaran budaya dan agama melalui pengaturan tempat duduk

serta aktivitas peserta didik yang mendorong adanya toleransi.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu dari As-sa'ad dkk (2021), bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah dapat terwujud melalui penyediaan fasilitas fisik beribadah, yaitu dengan adanya tempat ibadah permanen di lingkungan sekolah, seperti masjid, gereja, dan pura yang terletak berdampingan sehingga mencerminkan harmoni diantara berbagai agama. Dalam kelas juga guru dan peserta didik dari berbagai agama membahas materi yang sama tanpa adanya perbedaan agama maupun agama yang dikucilkan maupun menyudutkan agama yang lain.

## **E. Kesimpulan**

Menanamkan toleransi beragama di lingkup pendidikan, khususnya sekolah perlu dilakukan dalam membentuk peserta didik yang dapat menghargai perbedaan terhadap sesama. Sekolah juga merupakan salah satu pilar pendidikan yang menjadi tonggak utama dalam penanaman karakter bangsa, salah satunya toleransi. Sebagai lembaga pendidikan formal,

sekolah menjadi bagian penting dalam upaya penanaman karakter bangsa dan pembinaan keagamaan kepada peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam upaya penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah. Guru yang kompeten, profesional, dan berpengetahuan tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PPKn SMA Kusuma Bangsa Palembang dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sikap toleransi beragama, yaitu mencontohkan dan menumbuhkan toleransi kepada peserta didik melalui pembiasaan berdo'a di kelas dan kegiatan keagamaan di sekolah serta menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan melalui pembelajaran berbasis toleransi sesuai dengan materi yang diajarkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. 04(2), 103-109. DOI: 10.55215/jppguseda.v4i2.3610
- Afkari, S. G. (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*. Yayasan Salman Pekanbaru.
- Alfiani, I. & Ismaraidha. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 4(2), 1470-1488. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9585>
- As'Ad. Dkk. (2021). Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. 10(2), 59-72.
- Cohen, F., Weise, D., & Greenberg, J. (2006). Mortality Saliency, Martyrdom, and Military Might: The Great Satan Versus the Axis of Evil. *May*, 525-537. <https://doi.org/10.1177/0146167205282157>
- Ardiansyah, D. & Trihantoyo, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Digital Guru dalam Mewujudkan Inovasi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 10(4), 757-770.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. 20(2), 179-192.

- <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.V20i2.548>
- Maria, A. & Nurdiani, E. (2022). Praktek Penanaman Nilai Toleransi Bagi Remaja di Lingkungan Masyarakat Multikultural Rw 04 Kelurahan Ciwalen Garut Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*. 1(2),1–11.  
<https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.177>
- Muary, R., Sos, S., & Si, M. (2020). Sekolah Pembauran; Resolusi Konflik SARA di Kalangan Milenial pada Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan.
- Muti'i, A. (2019). *Toleransi yang Otentik*. Al-Wasat Publishing House.
- Pasombo, S., dkk. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerukunan Keluarga Masyarakat Seko di Desa Harapan. *Jurnal Kajian Sosial*. 6(2), 89-96.
- Powell, R., & Clark. (2002). Religion Tolerance and Intolerance. views From Accros the Diciplines.
- Rahmawati, C. A., dkk. (2023). Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *Toleransi: media komunikasi beragama*. 15(1), 29-8.
- Sartika, D., dkk. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap dan Toleransi. *Jurnal Edueksos*. 9(1), 27-42. DOI: 10.24235/edueksos.V9i1.6229
- Setyorini, W. & Yani, M. T. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beraga (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 08(3), 1078-1093.  
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Thaufan & Sapriya. (2018). Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta. Citizenship *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6(1), 17-29.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586).
- Zaki, M. (2018). *Menyemai Toleransi Merawat NKRI: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Agama Melalui Program Imtaq*. Sanabil.